

PENGARUH KEGIATAN MERONCE TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL POLA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA AL KAUTSAR

Putri Ismawati¹⁾, Eliana Dwi Kumalasari²⁾

^{1,2}STITNU Al Hikmah Mojokerto

Email: putriismawati.pi@gmail.com, elianadwi22@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan mengenal pola serta ketidakmampuan anak dalam meniru pola secara sederhana. Hal ini dibuktikan dari 16 anak dalam satu kelas, tidak ada satupun anak yang mampu mengurutkan pola tanpa bantuan guru. Maka dari itu, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola pada anak usia 4-5 tahun di RA Al Kautsar Plososari Mojokerto. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah eksperimen. Penelitian eksperimen ini merupakan desain penelitian Pre-Eksperimental Designs. Penelitian Pre-Eksperimental Designs dengan pendekatan *one group pre-test post-test design*. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan check list. Teknik analisis data penelitian ini adalah melalui uji Validitas dan uji Wilcoxon berbantuan aplikasi SPSS Versi 26. Dari hasil data *pre-test* dan *post-test* yang didapat menggunakan Uji Wilcoxon dengan menggunakan komputer program SPSS versi 26 yang menunjukkan $Z_{hitung} -3.570$ dan $sig ,000$. Apabila nilai Sig Statistik uji wilcoxon alpha (0,05) atau $|Z_{hitung} Z_{tabel} (0,00019)$, maka H_0 ditolak. Diperoleh nilai sig 0,000 alpha (0,05) sehingga diputuskan untuk menolak H_0 . Jika H_0 yang ditolak, maka secara otomatis H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh penggunaan media ronce terhadap kemampuan mengenal pola anak kelompok A RA Al Kautsar. Berdasarkan perbandingan data dan analisis yang didapatkan maka dapat dikatakan jika kegiatan meronce berpengaruh terhadap kemampuan mengenal pola anak kelompok A RA Al Kautsar Plososari.

Kata Kunci : Kegiatan Meronce, Kemampuan Mengenal Pola, Anak Usia Dini

LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah Anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Pembelajaran di taman kanak-kanak dilaksanakan dengan prinsip “Bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain”. Pada umumnya anak diperkenalkan mulai dari konsep yang mudah, sederhana dan nyata sesuai dengan tahapan perkembangannya. Aspek-aspek perkembangan anak akan optimal apabila mendapatkan stimulasi yang baik dari lingkungannya terutama stimulasi dari orang-orang terdekat yang dimulai sejak dini. Apabila aspek-aspek perkembangan anak tidak distimulasi sejak dini dengan cepat, maka perkembangan anak akan terhambat.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 sampai 6 tahun, akan tetapi undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Lalu, pendidikan perlu diajarkan sejak anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun. Sementara undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut perlu didukung peran serta semua pihak yaitu pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan yang terdiri dari guru, siswa, kepala sekolah, pengurus, wali murid, instansi terkait dan pemerintah daerah. Semua harus bekerja sama untuk mempromosikan dan memfasilitasi pencapaian tujuan, termasuk tujuan akademik dan pembentukan moral.

Maria Montessori, salah satu tokoh pendidikan anak usia dini, mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai suatu proses dinamis di mana anak-anak berkembang sesuai dengan didikte hidupnya ketika ditempatkan dalam lingkungan yang siap memberikan kebebasan bereksresi. lingkungan, kerja sukarela mereka adalah diri.

Pendidikan anak usia dini penting dalam memberikan stimulasi pendidikan kepada anak untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental. Dengan demikian, anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga yang sangat fundamental dalam meningkatkan perkembangan anak, pembentukan karakter, sikap dan pengetahuan dasar anak terhadap lingkungannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 bahwa: “Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak dimasa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna sejak dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal”.

Dari pengertian diatas dapat kami simpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya untuk mendidik anak, sehingga kebutuhan anak usia dini terlayani sesuai dengan masa perkembangannya.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 salah satu aspek yang harus dikembangkan yaitu aspek kemampuan kognitif. Menurut Desmita (2009 : 96) kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah.

perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.

Dalam perkembangan seorang anak, proses kognitif yang terjadi dalam diri anak akan berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut. Kemampuan kognitif seseorang pada umumnya berkembang secara bertahap. Erat kaitanya dengan perkembangan kognitif adalah kemampuan berfikir.

Adapun yang dimaksud dengan pola adalah susunan rangkaian warna, bagian-bagian, benda-benda, suara-suara dan gerakan-gerakan yang dapat diulang. Kemampuan anak dalam menyusun dan menirukan pola tersebut menjadi kebanggaan anak jika berhasil melakukannya, walaupun anak-anak tidak selalu memperoleh kemampuan menyusun secara berurutan. Menyusun akan mengembangkan ketrampilan berpikir anak seperti, mengamati (melihat sebagian atau keseluruhan), atau mengumpulkan (dengan melihat bagaimana dari sebagian hingga keseluruhan). (Sujiono 2004: 11.4).

Menurut Smith (2009: 141), Pola adalah salah satu bentuk cara untuk mengurutkan benda-benda berikutnya sesuai dengan urutannya. Salah satu cara untuk mengenalkan pola pada anak usia dini dengan bahan pola yang konkret atau nyata, misalnya dengan kancing baju, manik-manik, dll. Pola merupakan cara bagi anak usia dini untuk mengenali ketertiban dan untuk mengatur dunia mereka dalam sehari-hari, misalnya saya bangun tidur mandi, pakai baju, sarapan pagi dan begitu seterusnya.

Sehubungan dengan mengenal pola dalam pembelajaran kognitif, pola dapat membantu anak bersosialisasi dan memperluas pengetahuan mereka tentang persamaan dan perbedaan. Pola dapat mengembangkan keterampilan berpikir anak seperti belajar mengamati, mengumpulkan dan mengurutkan. Pola juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa Matematika yaitu pada saat anak membicarakan tentang penyusunan dan pengamatan. (Sujiono 2004: 11.5)

Berdasarkan pengamatan di lapangan tepatnya di RA Al Kautsar Desa Plososari Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto khususnya pada kelompok A1 atau anak usia 4-5 tahun pada tanggal 26 Januari 2023, dari 16 anak peneliti menemukan 5 anak yang mampu mengurutkan pola sesuai urutannya dan 11 anak yang masih memerlukan bantuan dari guru saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut terlihat ketika anak melakukan kegiatan menancap bentuk geometri pada pelepah daun pisang dengan pola ABC-ABC dan , 4 anak terlihat bingung saat mengurutkan pola pada lembar kerjanya dan 8 anak lainnya masih kesulitan dan masih membutuhkan bantuan dari guru dalam menyelesaikan kegiatan mengurutkan pola. Hal tersebut termasuk perilaku anak yang kurang mampu dalam kemampuan mengenal pola. Apabila

hambatan kemampuan mengenal pola pada anak kelompok A tidak distimulasi dengan baik maka akan menjadi hambatan dalam perkembangan kognitif dalam mengenal pola pada anak.

Penyebab kurangnya kemampuan mengenal pola anak dikarenakan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kegiatan yang diberikan guru kurang menarik bagi anak, seperti kegiatan yang ada di Lembar Kerja Anak (LKA) yaitu mengurutkan gambar bentuk geometri. Sehingga anak kurang memahami tentang pembelajaran yang diberikan. Hal tersebut menyebabkan anak kurang mendapatkan stimulus untuk meningkatkan kemampuan mengenal pola. Dalam mengembangkan kemampuan mengenal pola anak diperlukan metode yang tepat. Salah satu kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan mengenal pola anak yaitu melalui kegiatan meronce.

Meronce adalah aktivitas merangkai bermacam benda kecil pada seutas tali atau benang, sebagai alat stimulus koordinasi motorik halus, juga latihan ketelitian, ketelatenan, dan kesabaran. Ada banyak jenis benda yang bisa dironce, dengan ragam bentuk, bahan, serta kegunaan. Pilih yang sesuai dengan perkembangan minat, kemampuan serta kebutuhan anak. Merangkai dan meronce pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang sama yaitu menyusun benda-benda, pernik-pernik dengan sentuhan keindahan sehingga orang yang melihatnya merasa puas. Dalam merangkai dan meronce juga harus memperhatikan unsur-unsur visual. Unsur-unsur tersebut harus memenuhi prinsip penyusunan seperti komposisi warna, bentuk, ukuran, jenis, irama dan sebagainya.

Adapun media meronce adalah menyusun atau menata benda dengan menggunakan seutas tali. Dengan teknik ikatan akan memanfaatkan bentuk ikatan menjadi lebih lama dibandingkan tanpa ikatan. Prinsip-prinsip berhitung melalui meronce. Berhitung bermulaan diberikan secara bertahap, diawali dengan menghitung manik-manik yang akan dironce. Meronce juga dapat dikatakan suatu bentuk permainan edukatif yang sederhana, namun sangat merangsang kognitif anak dalam bermain dan belajar, berbagai macam susunan pola bisa diubah-ubah sesuai keinginan anak. Saat meronce aneka bentuk anak dapat melatih untuk berpikir, memahami dan melihat bagaimana sebuah tali dapat masuk ke lubang yang kecil. Aktivitas ini dapat mengasah kesabaran anak mencari pemecahan masalah dan dapat melatih koordinasi mata dan tangan anak.

METODE PENELITIAN

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan mengenal pola anak usia dini melalui kegiatan meronce. Desain dari penelitian ini yaitu *Pre-Eksperimental Designs*. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu *one group pre-test post test design* dengan diberikan terlebih dahulu sampel *pre-test* (tes awal) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *post-test* (tes akhir).

Tabel 3.1 Desain Penelitian *One-group pre-test post-test design*

PRE-TEST	TREATMENT	POST-TEST
O1	X	O2

(Sumber: Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*)

Keterangan:

- O1 : Tes awal (*pre-test*) sebelum perlakuan
 X : Perlakuan terhadap kelompok eksperimen
 O2 : Tes akhir (*post-test*) setelah perlakuan

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan langkah-langkah rancangan penelitiannya sebagai berikut :

1. Memberikan O1, yaitu pre-test untuk mengukur kemampuan mengenal pola anak sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan Lembar Kerja Anak
2. Memberikan X yakni perlakuan (*treatment*) meronce kepada anak atau sampel untuk jangka waktu tertentu
3. Memberikan O2 yaitu post-test untuk mengukur kemampuan mengenal pola anak setelah pemberian perlakuan (*treatment*) yaitu meronce
4. Membandingkan O1 dengan O2 untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi sebelum dan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa meronce terhadap kemampuan mengenal pola anak usia 4-5 tahun.

Tempat penelitian ini dilakukan pada kelas A di RA Al Kautsar yang beralamat di Dusun Rejosari Desa Plososari Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas A RA Al Kautsar Plososari Mojokerto. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah anak kelompok A RA Al Kautsar yang berjumlah 16 anak, terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Sampel Jenuh Dimana seluruh anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pengamatan atau observasi. Kisi-kisi indikator penelitian variabel kemampuan mengenal pola pada anak usia 4-5 tahun. Berikut data kisi-kisi indikator pola kemampuan mengenal pola pada anak usia 4-5 tahun;

Table 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Kemampuan	Indikator	No. Item
1.	Mengenal	Mengurutkan pola berdasarkan warna	1
2.	Konsep Pola	Mengurutkan pola berdasarkan bentuk	2
3.		Mengurutkan berdasarkan ukuran	3

Data yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan data ordinal yang didapatkan dari hasil obsevasi dinyatakan dalam bentuk tingkatan dari anak yang belum berkembang hingga ke sangat berkembang yang disajikan dalam bentuk angka. Berikut ketentuan penilaian pengamatan dalam penelitian ini yaitu;

Tabel 2. Ketentuan Penilaian Instrumen Penelitian

Penilaian	Skor	Keterangan
BB	1	Belum Berkembang
MB	2	Mulai Berkembang
BSH	3	Berkembang Sesuai Harapan
BSB	4	Berkembang Sangat Baik

(Sumber: Dikutip dari Permendikbud No. 146 Tahun 2014)

Data yang diperoleh peneliti tidak berdistribusi normal yang artinya penelitian ini merupakan statistik nonparametris yang digunakan untuk menganalisis data nominal dan data ordinal. Statistik nonparametris ialah dimana subyek dalam penelitian kurang dari 30 anak. Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan desain penelitian *Pre Eksperimental* dengan jenis *One Group Pretest Posttest Design*, oleh karena itu uji statistik nonparametris yang akan digunakan dalam analisis data ialah uji *wilcoxon match pairs test*. Dalam uji wilcoxon, hipotesis pada penelitian dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai signifikansi $< 0,05$, sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis pada data tersebut tidak berpengaruh (Sugiono, 2013:134). Analisis data dilakukan dengan membandingkan kemampuan mengenal pola pada anak kelompok A di RA Al Kautsar Plososari sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan melalui kegiatan meronce. Dalam hal ini, peneliti menganalisis data menggunakan aplikasi SPSS 26. Taraf kriteria pengujian adalah menentukan pangkat signifikansi perbedaan dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila nilai probabilitas $> 0,01$ atau $0,05$

H_1 ditolak dan H_1 diterima apabila nilai probabilitas $< 0,01$ atau $0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui 3 tahapan yaitu *pretest*, *treatment* dan *posttest*. Tahap *pretest* dilakukan selama satu minggu melalui kegiatan pemberian tes berupa kegiatan pemahaman konsep pola. Kegiatan *pre test* dilakukan dengan melalui kegiatan mengurutkan pola ABC-ABC menggunakan media balok dan lego. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *Treatment* yang dilakukan selama dua minggu. Kegiatan *treatment* pada penelitian ini berupa kegiatan meronce sesuai pola ABC-ABC dengan kriteria mengurutkan pola berdasarkan bentuk, mengurutkan pola berdasarkan warna dan mengurutkan pola berdasarkan ukuran. Media yang digunakan dalam kegiatan *treatment* berupa media manik-manik. Setelah pelaksanaan *treatment* dilanjutkan dengan memberikan kegiatan *posttest*. Kegiatan *posttest* yang dilakukan sama seperti kegiatan *pretest* yaitu membuat dan mengurutkan pola menggunakan media balok dan lego. Pada penelitian ini kegiatan *pretest* dan *posttest* di amati untuk mendapatkan data berupa angka yang selanjutnya data tersebut dianalisis. Hasil pengawatan dari kegiatan *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Tabeel Hasil Pengamatan Pre Test dan Post Test

No.	Sampel	Skor Pre Test			Skor Post Test		
		Indikator			Indikator		
		1	2	3	1	2	3
1	A	2	2	2	3	3	4
2	B	2	1	2	4	3	4
3	C	3	2	3	4	4	3
4	D	2	2	2	4	4	4
5	E	2	2	2	4	3	4
6	F	3	3	3	4	4	4
7	G	3	3	3	4	4	4
8	H	2	2	2	3	4	4

9	I	1	1	2	3	3	4
10	J	1	1	1	3	3	3
11	K	2	2	2	3	4	4
12	L	3	2	2	4	3	4
13	M	2	2	1	4	3	3
14	N	2	2	1	4	3	3
15	O	2	2	2	4	4	4
16	P	1	2	1	3	4	3

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan *pre-test* peneliti berasumsi bahwa seluruh siswa masih belum mampu mengurutkan pola sesuai urutannya tanpa adanya bantuan dari seorang guru. Hal ini dapat terlihat dari total jumlah 16 anak secara keseluruhan, terdapat 11 anak yang kurang mampu dalam mengurutkan bentuk geometri sesuai pola. Dan 5 anak mampu mengurutkan bentuk geometri dengan benar dengan bantuan guru. Sedangkan Hasil *post-test* kemampuan mengenal pola anak kelompok A RA Al Kautsar, peneliti memperoleh nilai pada indikator item 1 sebesar 175 dengan rata-rata nilai persubjek 10,9. Sedangkan untuk indikator pada item 2 nilai yang diperoleh sebesar 171 dengan rata-rata nilai persubjek 10,7. Kemudian untuk indikator pada item 3 nilai yang diperoleh sebesar 168 dengan rata-rata nilai persubjek 10,5. Berdasarkan data diatas tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil akhir dilaksanakannya kegiatan observasi terkait kemampuan mengenal pola anak kelompok A memiliki total nilai sebesar 514 dengan nilai rata-rata 32,1 dari jumlah 16 subyek yang diteliti. Adapun nilai tersebut didapat sesudah anak-anak diberikannya perlakuan dengan menggunakan media ronce manik-manik. Dalam hal ini, nilai rata-rata untuk 3 indikator yang diamati oleh peneliti sebesar 10,7 di setiap indikatornya.

Dari hasil data *pre-test* dan *post-test* yang didapat menggunakan Uji Wilcoxon dengan menggunakan komputer program SPSS versi 26 yang menunjukkan Zhitung - 3.570 dan sig ,000. Apabila nilai Sig Statistik uji wilcoxon alpha (0,05) atau |Zhitung Ztabel (0,00019), maka H_0 ditolak. Diperoleh nilai sig 0,000 alpha (0,05) sehingga diputuskan untuk menolak H_0 . Jika H_0 yang ditolak, maka secara otomatis H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh penggunaan media ronce terhadap kemampuan mengenal pola anak kelompok A RA Al Kautsar. Berdasarkan perbandingan data dan analisis yang didapatkan maka dapat dikatakan jika kegiatan meronce berpengaruh terhadap kemampuan mengenal pola anak kelompok A RA Al Kautsar Plososari.

Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola pada anak usia 4-5 tahun di RA Al Kautsar Plososari Mojokerto Tahun Pelajaran 2022/2023. Pada bagian pembahasan hasil penelitian diuraikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian tentang pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola pada anak. Uraian berikut pada dasarnya menggambarkan hasil kemampuan mengenal pola dengan memanfaatkan media ronce di kelompok A. Temuan yang diperoleh dari hasil analisis data pada kegiatan meronce menunjukkan bahwa media ronce berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengenal pola pada anak.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam kemampuan mengenal pola dapat diketahui bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan mengenal pola

pada anak. Menurut Murtono dan Murwadi (2010: 48), meronce adalah merangkai atau menyusun manik-manik, biji-bijian atau bahan lain dengan menggunakan benang sehingga menghasilkan rangkaian yang digunakan sebagai benda hias atau benda pakai. Fungsi kegiatan meronce yaitu melatih otot motorik halus, mengembangkan fantasi anak dan kecerdasan, serta mengembangkan daya visualisasi atau kecermatan menentukan pola atau warna.

Hasil yang didapat oleh peneliti diawal kegiatan observasi yang disebut sebagai kegiatan pre test pun menunjukkan bahwa seluruh anak masih belum mampu mengurutkan pola sesuai urutannya tanpa bantuan guru. Oleh sebab itu, peneliti berasumsi bahwa kemampuan mengenal pola anak dapat dikategorikan sebagai kemampuan mengenal pola yang masih belum berkembang dengan baik. Adapun langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah pemberian perlakuan (treatment) menggunakan media ronce. Treatment ini dilakukan peneliti sebanyak 3 kali.

Setelah dilaksanakannya pemberian perlakuan, peneliti selanjutnya mengukur hasil akhir kemampuan mengenal pola anak dengan melakukan sebuah kegiatan yang disebut sebagai kegiatan post test. Adapun nilai yang diperoleh anak dalam kegiatan post test mengalami sebuah perubahan dari nilai yang rendah menjadi sebuah nilai yang baik dan terjadi secara signifikan. Hal ini dapat peneliti lihat dari hasil nilai yang didapat oleh anak setelah dilaksanakannya kegiatan menggunakan media ronce oleh guru dengan nilai 34 sebagai nilai tertinggi dan nilai 30 sebagai nilai terendah.

Dari hasil data pre test dan post test yang didapat menggunakan Uji Wilcoxon dengan menggunakan komputer program SPSS 26 yang menunjukkan Zhitung -3.570 dan sig ,000. Apabila nilai Sig Statistik uji wilcoxon $< \alpha$ (0,05) atau $|Zhitung| > |Ztabel$ (0,00019), maka H_0 ditolak. Diperoleh nilai sig = 0,000 $< \alpha$ (0,05) sehingga diputuskan untuk menolak H_0 . Jika H_0 yang ditolak, maka secara otomatis H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh penggunaan media ronce terhadap kemampuan mengenal pola anak kelompok A RA Al Kautsar. Berdasarkan perbandingan data dan analisis yang didapatkan maka dapat dikatakan jika kegiatan meronce berpengaruh terhadap kemampuan mengenal pola anak kelompok A RA Al Kautsar Plososari.

SIMPULAN

Berisi hasil dari artikel, berupa kesimpulan dan saran

Berdasarkan dari rumusan masalah, hipotesis dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penelitian yang berjudul "Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Mengenal Pola Pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al Kautsar" Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji non parametric 2 sampling berpasangan Wilcoxon Signed Rank Test, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dari hasil pengujian hipotesis penelitian terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kegiatan meronce terhadap kemampuan mengenal pola anak . Artinya dengan perlakuan kegiatan meronce berpengaruh pada kemampuan mengenal pola anak . Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil Uji Statistik dengan Uji perbedaan Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan bahwa angka Signifikansi sebesar 0,00

dan lebih kecil terhadap 0,05. Kegiatan meronce yang sering atau berulang sangat berpengaruh terhadap kemampuan mengenal pola pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, Dedy. 2011. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Burhan Bungin. (20011). Metodologi penelitian kuantitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismawati, P., & Lutfiah, L. (2020, January 27). Pengaruh Permainan Sunda Manda Geometris terhadap Aspek Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Cahaya Qolbi Mojokerto. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(1), 52-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.613>
- Keterampilan Meronce Anak Kelompok B TK Gugus 2 Kecamatan Kokap. *Jurnal E Prints Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*. <http://eprints.uny.ac.id/35684/>.
- Kamus Lengkap Psikologi Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta:Pustaka Umum.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mirantiyo Yoki. 2012. Teknik Meronce Manik-manik. Tersedia pada <http://yokimirantiyo.blogspot.com/2012/09/teknik-eroncemanik-manik.html>. (diakses Tanggal 12 desember 2022).
- Maharani, Ayunda. 2017. Peningkatan Kemampuan Mengenal Pola Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Alam. Skripsi (Tidak Diterbitkan). FIP UNY.
- Sudono, Anggani, dkk. 2009. Pengembangan Anak Usia Dini. Jakarta. PT Gramedia.
- Sugiyono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono. dkk. 2004. Metode Pengembangan Kognitif. Universitas Terbuka.
- Sukardi. (2011). Metodologi penelitian pendidikan. Jakarta: Bumi aksara.